

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan manusia karena pendidikan berperan penting dalam membentuk seseorang berakhlak mulia. Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didapatkan di sekolah. Pihak sekolah hendaknya mampu memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah selain berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, juga berpengaruh terhadap karakter baik yang terbentuk pada diri siswa (Chikwature 2016: 33). Bimbingan dan konseling pada sekolah dasar sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi siswa, terutama dalam segi kepribadian. Kepribadian siswa yang dimaksud adalah dimilikinya rasa empati yang tinggi dalam diri seorang siswa.

Empati merupakan sifat lahiriah seseorang yang penting untuk dimiliki dalam berinteraksi antarsesama manusia. Empati merupakan kemampuan bersosial dimana seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu membantunya tanpa diperintah. Rasa empati hendaknya ditumbuhkan pada diri seseorang semenjak masih kecil, karena menurut Lonigro, dkk (2013) empati akan lebih berpengaruh terhadap tingkah laku sosial seorang anak dibandingkan dengan kemampuan kognitifnya. Seseorang yang mempunyai rasa empati, berarti ia memiliki jiwa peka, peduli, dan ringan membantu orang lain tanpa adanya paksaan. Damaiyanti (2008) dalam Faizah (2017:1) mengatakan, "Empati adalah kemampuan menempatkan diri kita pada diri orang lain, bahwa kita telah memahami bagaimana perasaan orang lain tersebut, dan apa yang menyebabkan reaksi mereka tanpa emosi kita terlarut dalam emosi orang lain." Seseorang yang memiliki rasa empati berarti ia mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga orang yang tersebut tidak menutup kemungkinan untuk selalu membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

Pada dasarnya empati menjadi salah satu usaha seseorang dalam melakukan tindakan evaluasi diri serta mengembangkan kontrol diri secara positif (Fatmaningrum 2014: 4). Salah satu cara merefleksikan keadaan tersebut yaitu dengan cara mampu melihat orang lain baik dari segi perasaan, pikiran, maupun perilaku. Seseorang yang mempunyai rasa empati berarti seseorang tersebut dapat melakukan evaluasi diri, sehingga dapat mengontrol diri dengan baik. Kemampuan mengevaluasi dan mengontrol diri yang baik ini senantiasa membuat seseorang untuk selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu di lingkungan sekitar. Mencl dan May (2009) menambahkan bahwa empati sebagai salah satu esensi utama yang dapat menciptakan hubungan interpersonal dan pengaruh positif kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disebutkan bahwa empati dapat dijadikan seseorang untuk mengevaluasi diri, mengontrol diri, dan menjadi faktor utama dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Empati adalah salah satu sikap yang harus dikembangkan di masa modern ini karena apabila diabaikan akan berdampak pada menurunnya rasa empati anak. Hal ini disebabkan oleh adanya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama (Zainudin dan Ediati 2016: 368). Muhtadi (2009) menjelaskan bahwa macam empati yang harus ditumbuhkembangkan tidak hanya empati terhadap sesama manusia, akan tetapi empati terhadap sesama makhluk hidup serta empati terhadap kelestarian lingkungan alam sekitar pun harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Empati harus ditumbuhkembangkan sejak dini, di mana empati tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia, melainkan sesama makhluk hidup pula. Apabila empati tidak ditumbuhkembangkan pada zaman modern seperti sekarang, maka rasa empati yang dimiliki seseorang akan menurun.

Menurut Newman dan Newman (2009) dalam Ayuni (2013: 122) anak-anak pada usia sekolah dasar seharusnya sudah dapat memahami dan mempunyai rasa empati terhadap perasaan orang lain. Meskipun rasa empati dikembangkan sejak masih kecil, tetapi tingkat rasa empati setiap individu berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Davis (1983) bahwa tingkat rasa empati masing-masing individu berbeda. Perbedaan tingkat rasa empati inilah yang menyebabkan

beberapa masalah muncul, tidak terkecuali di lingkup pendidikan sekolah dasar. Fenomena ini dijelaskan oleh Haryani (2013) dalam Faizah (2017: 4) tentang peserta didik sekolah dasar yang menunjukkan fenomena rendahnya berempati yaitu terlihat dari perasaan senang ketika melihat orang lain kesulitan, tidak merasa bersalah ketika menyakiti orang lain baik fisik maupun emosi, mengutamakan kepentingan sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan serta bersikap sombong. Hal serupa juga dijelaskan oleh Lahami (2014) dalam Faizah (2017: 2) bahwa rendahnya empati ditunjukkan dengan peserta didik kurang menghargai perasaan teman, saling mengejek antar sesama teman, dan bertengkar dalam kelas. Perbedaan rasa empati yang dimiliki oleh setiap individu menyebabkan beberapa masalah muncul, tidak terkecuali masalah di lingkungan sekolah, seperti peserta didik lebih mengutamakan kepentingan sendiri, tidak mau menghargai teman, tidak membantu teman yang sedang kesulitan, tidak mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan, saling mengejek dengan teman, dan sebagainya.

Rendahnya rasa empati sering terjadi di kalangan peserta didik sekolah dasar, tidak terkecuali di SD Negeri 04 Kemiri. Hal ini dapat terlihat dari perasaan senang ketika melihat orang lain mengalami kesulitan, misal pada saat ada anak yang mengalami kesulitan dalam pelajaran, anak tersebut justru diejek dan dijauhi oleh teman-temannya. Rendahnya rasa empati ini juga dapat terlihat saat anak tidak mau meminjamkan alat tulisnya kepada teman yang tidak punya, anak suka menyembunyikan barang teman, anak suka menang sendiri, anak tidak mau menghargai orang lain, tidak merasa bersalah ketika menyakiti orang lain, dan anak tidak memikirkan konsekuensi dari perbuatannya. Berdasarkan pendapat Thompson dan Hoffman (1980), apabila seorang anak merasa bersalah, berarti anak tersebut mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kesenjangan yang terjadi antara kondisi ideal dengan kondisi yang nyata di lapangan disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor lingkungan baik lingkungan di masyarakat maupun di sekolah. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap tingkat empati siswa karena apabila guru pembimbing salah dalam membimbing siswa, maka siswa akan menunjukkan rasa empati yang kurang.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu dilakukannya bimbingan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencegah anak bersikap negatif dan membantu anak dalam menggapai masa depan (Nkechi 2016:45). Hasil penelitian Kelechi dan Ihuoma (2011:51) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling terdapat manfaat yang beragam, salah satunya dalam pengembangan diri siswa yang dibagi menjadi empat bidang yaitu pribadi, sosial, karier, dan belajar. Bimbingan dan konseling yang sering digunakan dalam memecahkan masalah-masalah sosial terutama tentang etika perilaku individu adalah bimbingan sosial (Nuryanto 2016: 2). Bimbingan sosial merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika sosial. Layanan bimbingan sosial memungkinkan peserta didik secara bersama-sama mengatasi masalah melalui kelompok dalam bimbingan sosial. Daryanto dan Farid (2015: 173) menjelaskan mengenai bimbingan sosial yaitu “suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada peserta didik (konseli) untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.” Mengingat betapa pentingnya rasa empati bagi siswa di sekolah dasar, berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi Bimbingan Sosial Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Empati di Kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2018/2019.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berempati anak di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri tahun ajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana implementasi bimbingan sosial dalam upaya menumbuhkan rasa empati di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri ?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi bimbingan sosial di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri ?

4. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi bimbingan sosial di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berempati anak di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan sosial dalam upaya menumbuhkan rasa empati di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam implementasi bimbingan sosial di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri.
4. Untuk mengetahui solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi bimbingan sosial di kelas 3A SD Negeri 04 Kemiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :
 - a. Menambah referensi yang berkaitan dengan implementasi bimbingan sosial dalam upaya menumbuhkan rasa empati.
 - b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa akan datang.
2. Manfaat praktis :
 - a. Pihak kepala sekolah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga dapat melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.
 - b. Pihak guru kelas/guru pembimbing dapat menambah wawasan dalam melaksanakan bimbingan sosial terkait menumbuhkan rasa empati peserta didik.
 - c. Pihak peneliti dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik serta menambah pengalaman dalam implementasi bimbingan sosial untuk menumbuhkan rasa empati peserta didik.
 - d. Peserta didik dapat menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, terutama kepada teman sebaya, sehingga akan tercipta suasana kelas yang rukun